

# FENOMENA POLITIK SOROH TERHADAP SIKAP POLITIK ORGANISASI MGPSSR DALAM PILKADA SERENTAK KABUPATEN KARANGASEM TAHUN 2015

Dwi Ratih Saraswati, Tedi Erviantono, Piers Andreas Noak

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email : [DwiratihSaraswati@unud.ac.id](mailto:DwiratihSaraswati@unud.ac.id), Tedi [Erviantono@unud.ac.id](mailto:Erviantono@unud.ac.id), Piers Andreas [Noak@unud.ac.id](mailto:Noak@unud.ac.id)

## ABSTRACT

*This paper aims to see how such a family-based organization MGPSSR (Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi) determine political attitudes in the elections of 2015. Simultaneously Karangasem Soroh seen as social ties within the community people Hindus in Bali which refers to one lineage (dynasty) the same one. This potential was realized by interest groups as one of the factors for support. The emotional response of citizens Pasek (MGPSSR) start flowing on candidates who have a common background of the offspring. Depart by using the theory of dramaturgy and qualitative research methods-descriptive. Research conducted in Karangasem regency showed that the formation of the Volunteer 157 as a continuation MGPSSR to engage in politics and support the candidate of his choice. This study found the implication that soroh can be a major factor supporting the victory of candidates who have the same background as well as to be the main factor causing the impatiatyof victory itself.*

**Keywords:** *Political Soroh, MGPSSR (Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi), elections, Karangasem*

## 1. PENDAHULUAN

Masyarakat Bali memiliki kekhasan sosial dalam membina kekerabatan secara lahir dan batin, yang oleh masyarakat disebut *soroh*. *Soroh* merupakan ikatan sosial dalam paguyuban masyarakat umat Hindu di Bali yang merujuk pada satu garis keturunan (*klan*). Salah satu *soroh* yang memiliki pengaruh besar dewasa ini adalah *soroh Pasek* dengan paguyubannya yang disebut MGPSSR (*Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi*). Lahirnya MGPSSR ditengah warga *Pasek* bertujuan untuk

meningkatkan *sradha* dan *bhakti* kepada *Ida Bhatara Kawitan* dan mewujudkan Bali yang unggul sesuai *Bhisama* untuk pegabdian kepada agama, bangsa dan negara. Kondisi tersebut merupakan tradisi dari leluhur warga *Pasek* (MGPSSR) dan menyebabkan *soroh Pasek* (MGPSSR) memiliki posisi istimewa dalam mempengaruhi masyarakat, khususnya pada tingkat lokal dan masyarakat yang berada dalam satu garis keturunan (*trah*) yang sama. Salah satu wilayah khusus

yang menjadi mayoritas *MGPSSR* di Bali adalah wilayah Kabupaten Karangasem.

Penglingsir *MGPSSR* Kabupaten Karangasem Made Putra Ayusta menegaskan “*MGPSSR* adalah organisasi *ngayah* kepada *Ida Bhatara Kawitan*” (Metro Bali : 2012). Namun, persatuan dan kesatuan warga *Pasek (MGPSSR)* disadari potensial sebagai salah satu faktor pendukung dalam mencapai kekuasaan. Hal tersebut sangat terasa pada penyelenggaraan Pilkada Karangasem tahun 2015 lalu, yang ditandai dengan adanya respon emosional warga *Pasek* berupa dukungan serta empati kepada kandidat.

Pilkada Karangasem diikuti oleh tiga pasangan calon (paslon) yaitu I Wayan Sudirta-Ni Made Sumiati (SMS), I.G.A Mas Sumantri (MASDIPA) dan I Made Sukerana-I Komang Kisid (SUKSES). Dari ketiga tersebut, diketahui paslon I Wayan Sudirta-Ni Made Sumiati (SMS) dan I Made Sukerana-I Komang Kisid (SUKSES) berasal dari *soroh Pasek* dan sama-sama berupaya menarik simpati warga *Pasek* dalam pesta demokrasi tersebut. Berlangsungnya Pilkada pada 9 Desember 2015 tersebut menyebutkan bahwa paslon

nomor urut satu maupun tiga yakni paket SMS dan paket SUKSES sama-sama tidak mencapai kejayaan. Hal ini menunjukkan bahwa kemenangan dalam fenomena politik tingkat lokal tersebut dimenangi oleh paslon yang bukan merupakan keturunan *soroh Pasek*, adapun pasangan calon yang dimaksud adalah IGA. Mas Sumantri-Wayan Artadipa (MASDIPA).

Fenomena tersebut kemudian mengarah pada sikap politik organisasi *MGPSSR* dalam Pilkada Kabupaten Karangasem, dimana tradisi yang melekat dalam warga *Pasek (MGPSSR)* memiliki nilai ikat untuk menjaga hubungan kekerabatan antar *semeton* dan posisi organisasi *MGPSSR* yang merupakan organisasi berbasis kekerabatan yang bertujuan untuk *ngayah* kepada leluhur serta terbebas dari kepentingan politik. Namun, dewasa ini *soroh Pasek* dilihat sebagai salah satu faktor untuk mempengaruhi sikap politik masyarakat, khususnya warga *Pasek (MGPSSR)* di Kabupaten Karangasem. Kondisi tersebut menandakan bahwa masyarakat umat Hindu di Bali memandang bahwa ikatan sosial merupakan suatu hal yang amat penting, dimana dalam hal ini ikatan sosial

yang dimaksud dalam hal ini adalah ikatan *soroh*.

Berdasarkan uraian diatas, maka menarik penulis untuk menyusun penelitian dengan judul Fenomena Politik *Soroh* Terhadap Sikap Politik Organisasi MGPSSR Dalam Pilkada Serentak Kabupaten Karangasem Tahun 2015. Adapun pemilihan judul tersebut dilatar belakangi dengan adanya keberadaan *soroh* yang memiliki tradisi serta nilai ikat antar *semetonnya* dan disadari pontensial sebagai faktor untuk meraih kesuksesan dalam ajang pemilihan tingkat lokal dengan meraih simpati warga *Pasek*(MGPSSR).

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Berbagai penelitian terkait, telah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, seperti Qonita (2008) dalam *Sikap Politik Kiai dan Implikasinya terhadap Pilihan Politik Santri Kaliwungu dalam Pilkada Kendal Tahun 2005* melihat peran serta peparuh kultur menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap politik suatu organisasi.

Sholikin (2015) dengan judul *Deviasi Sikap Politik Elektoral*

*Muhammadiyah Antara Pusat Dan Daerah (Studi Kasus Sikap Politik Elit Muhammadiyah Pada Pilihan Presiden 2014 dan Pilkada 2010 di Sleman dan Maros)* mengemukakan bahwa faktor organisator dalam melihat fungsinya mampu memberi pengaruh bagi organisasi dalam menentukan sikap politiknya.

Penelitian yang dilakukan Sumaji (2016) dengan judul penelitian *Sikap Politik Elit Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Surakarta tentang Pemilihan Presiden Secara Langsung (Sebuah Studi Komparatif)* mengamati faktor kepentingan elit dan pola gerakan organisasi sebagai alasan untuk menjawab sikap politik dalam sebuah ajang perebutan kekuasaan yang menggunakan mekanisme pemilihan langsung.

Dari ketiga penelitian yang telah dilakukan tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian tentang fenomena politik *soroh* terhadap sikap politik organisasi dalam Pilkada Serentak Kabupaten Karangasem tahun 2015 dengan tiga penelitian sebelumnya sama-sama mengkaji tentang sikap politik dengan dipengaruhi faktor kultur, faktor organisator, faktor kepentingan elit dan pola gerakan

organisasi. Begitu pula dengan sikap politik dalam Pilkada Kabupaten Karangasem yang melibatkan *soroh* dan organisasi *Maha Gotra Pasek Sanak Saptu Rsi (MGPSSR)* agar mampu membentuk sikap politik yang dimanfaatkan kehadirannya oleh kandidat untuk mencapai kesuksesan.

Melihat penelitian-penelitian yang telah dilakukan terdahulu mengenai sikap politik dalam Pemilihan Kepala Daerah maupun Pemilihan Presiden di beberapa daerah tersebut. Penelitian mengenai fenomena politik *soroh* terhadap sikap politik organisasi *Maha Gotra Pasek Sanak Saptu Rsi (MGPSSR)* di Kabupaten Karangasem, menjadi penelitian pertama dan belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga penelitian ini menjadi penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

## **2.2 Kerangka Konseptual**

### **2.2.1 Teori *Dramaturgi***

Teori *Dramaturgi* menguraikan konsep *dramaturgi* sebagai konsep yang bersifat penampilan teateris. Para ahli mengemukakan bahwa teori ini berada di antara tradisi interaksi dan fenomenologi (Sukidin dan Basrow, 2002:103). Tujuan dari teori ini adalah untuk mempengaruhi

ragam interaksi dalam suatu kehidupan sosial.

Dalam teori ini, kehidupan sosial diibaratkan dengan kehidupan panggung teateris dan dibagi menjadi dua bagian yaitu wilayah depan (*front region*) dan wilayah belakang (*back region*).

Wilayah depan (*front region*) merupakan panggung depan teateris yang berfungsi untuk menunjukkan peran formal dengan mengandung unsur struktural yang terlembagakan, sehingga tujuan akhir dari pertunjukkan ini adalah untuk kepentingan individu, kelompok maupun organisasi tersebut. Wilayah depan merujuk pada suatu kehidupan sosial yang ditunjukkan dihadapan khalayak umum. Hal ini berarti, terdapat suatu keterbatasan peran yang ditunjukkan guna mencapai tujuan dari kesepakatan bersama.

Erving Goffman membagi wilayah depan menjadi wilayah pribadi (*personal front*) dan *setting* yang direpresentasi melalui peralatan yang dinilai penting sehingga mampu menjadi sarana untuk mencapai kekuasaan dan merupakan situasi fisik yang bersifat nyata, harus ada serta berpengaruh dalam upaya pencapaian suatu tujuan.

Sementara, wilayah belakang (*back region*) merupakan panggung teateris yang berfungsi untuk menunjukkan kesiapan dan cenderung menunjukkan unsur yang bersifat bebas (*informal*) sehingga membebaskan diri dari suatu peran sosial namun tidak terlepas dari identitas asli. Wilayah ini juga didorong oleh perasaan emosional serta identitas sosial dalam merepresentasikan suatu pesan.

Fenomena serupa ditentukan dalam Pilkada Serentak Kabupaten Karangasem tahun 2015 yang diperankan oleh organisasi *MGPSSR*. Peran formal *MGPSSR* sebagai organisasi *ngayah* dan memiliki keterikatan untuk menjalin hubungan kekerabatan antar keturunan tersebut juga terlihat mempersiapkan diri untuk mendukung kandidat pilihannya. *MGPSSR* dalam Pilkada Serentak Kabupaten Karangasem tahun 2015 inilah yang pada akhirnya memiliki peran dan fungsi yang nantinya mampu mengisi ruang-ruang yang ada pada masing-masing wilayah baik wilayah dalam teori ini, baik wilayah depan (*front region*) yaitu wilayah pribadi dan *setting* maupun wilayah belakang (*back region*) dari teori *dramaturgi* cetusan Erving Goffman tersebut.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pola deskriptif. Pola deskriptif dalam metode kualitatif ini menggambarkan serta menginterpretasi objek sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan (Sukardi, 2009:157).

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui pendekatan langsung seperti wawancara dan observasi dengan pihak yang bersangkutan. Sementara data sekunder didapat melalui pengumpulan data secara tidak langsung.

### 4. PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Penelitian

Kehidupan masyarakat umat Hindu di Karangasem diselimuti oleh tradisi-tradisi dan kekhasan sosial yang telah diwariskan oleh leluhurnya sejak dahulu. Kekhasan sosial oleh masyarakat mencakup tentang ikatan-ikatan sosial yang berkenaan dalam kehidupan bermasyarakat umat Hindu. Tak hanya terlihat dalam prosesi upacara keagamaan, lebih jauh lagi menyangkut seluruh aspek kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh nilai-nilai adat istiadatnya. Salah satu ikatan sosial tersebut didasari

oleh garis keturunan dalam menjalani hubungan kekerabatan yang disebut *soroh*.

#### **4.1.2 Sejarah Pasek (MGPSSR)**

Di Bali, kata “pasek” merupakan “suatu jabatan fungsional”, yang pernah ada pada suatu zaman dalam perjalanan sejarah pulau Bali. (Soebandi, 2003:52). Lambat laun istilah Pasek dipakai oleh masyarakat Bali Aga atau Bali Asli sebagai gelar seorang pemimpin. Pada masanya leluhur warga *Pasek (MGPSSR)* pernah menduduki jabatan fungsional, sehingga keturunannya memakai identitas atau gelar *Pasek* berdasarkan tradisi yang berlaku (Soebandi, 2003:54). Tradisi tersebut hingga saat ini masih memiliki kekentalan dalam warga Pasek menyangkut tentang unsur kesetiaan dan *Bhisama* yang ada.

#### **4.1.3 Soroh Pasek (MGPSSR) di Kabupaten Karangasem**

*Soroh Pasek* dipandang sebagai ikatan pasemetonan terbesar dan mengayomi jumlah *semeton* terbanyak serta tersebar diseluruh wilayah pulau Bali. *Soroh* sendiri dipahami sebagai payung kekerabatan dan begitu kuat menyelimuti kehidupan masyarakat umat Hindu di Bali, khususnya masyarakat yang menjadi

bagian dari paguyuban tersebut dan tak terkecuali *soroh Pasek* di Kabupaten Karangasem.

Jumlah *semeton soroh Pasek dalam paguyuban MGPSSR mencapai 222*. menunjukkan bahwa *semeton MGPSSR (Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi)* memiliki jumlah masa yang tidak sedikit dan tersebar hampir disetiap desa di kabupaten tersebut. Lebih jauh, paguyuban *soroh Pasek* yaitu *MGPSSR* menjadikan *soroh* sebagai suatu pegangan dalam mewujudkan *bhakti* kepada leluhur serta dalam menjalin hubungan kekerabatan antar *semeton*. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan *soroh* dalam kehidupan sosial masyarakat dan organisasi *MGPSSR* memiliki nilai dan peran yang sudah menjadi tradisi dan tidak terbantahkan keberadaannya.

### **4.2 Hasil Temuan**

#### **4.2.1 Soroh Pasek MGPSSR dalam Pilkada**

Memasuki akhir tahun 2015, Karangasem menjadi salah satu wilayah yang turut meramaikan pesta demokrasi tingkat daerah. Hal yang kerap menjadi sorotan dalam setiap pelaksanaan Pilkada di kabupaten tersebut menyangkut tentang

politik *soroh*. Kondisi ini dikarenakan, Karangsem dikenal sebagai salah satu wilayah yang masyarakatnya masih memiliki *fanatisme* yang tinggi terhadap kepercayaan, keyakinan serta kesetiaan antar satu kerabat dalam satu keturunan untuk saling mendukung satu sama lain.

Fenomena inilah yang terlihat dalam Pilkada Karangasem tahun 2015 dimana warga dari *soroh Pasek* melayangkan dukungannya kepada kandidat yang menjadi bagian dari semeton *soroh Pasek*. Di sisi lain, kandidat yang berlatar belakang *soroh* inipun menggunakan *soroh* sebagai simbol dalam pesta demokrasi tersebut guna meraih dukungan dari para *semeton*. Sebagai bagian dari *semeton* dan memiliki sebuah paguyuban yaitu *MGPSSR*, tentu hal ini saling berpengaruh satu sama lain.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa organisasi *MGPSSR* diakui secara hukum dan memang sudah diketahui tidak berpolitik, namun *soroh* dewasa ini menjadi sebuah cara untuk memperoleh dukungan dalam dunia politik. Keberadaan *MGPSSR* dalam kehidupan umat Hindu di Bali, khususnya Karangasem pun jelas secara langsung untuk mengajegkan warisan

leluhur agar dapat menjaga hubungan kekerabatan dan kesetiaan antar satu dengan yang lainnya. Lebih jauh, organisasi yang berciri khas *poleng* ini bertujuan untuk mengamalkan bhakti kepada leluhur karena terikat oleh suatu hukum yaitu hukum kawitan.

#### **4.2.2 Kemunculan Relawan 157 dalam Pilkada Karangasem**

Kemunculan Relawan 157 merupakan suatu terusan dari *MGPSSR* yang lahir sebagai wadah bagi masyarakat, khususnya *semeton Pasek* di Kabupaten Karangasem untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik masyarakat. Keberadaan Relawan 157 ini bersifat *informal* dan menjadi salah satu bentuk demokratisasi dalam diri masyarakat. Pada umumnya, Relawan 157 memiliki sifat terbuka terhadap nilai serta budaya dari luar dan berupaya menyesuaikan manfaat, kemampuan serta kebutuhannya dengan tidak melupakan identitas asli mereka.

Anggota Relawan 157 sebagian besar atau murni beranggotakan orang-orang yang berlatar belakang *soroh Pasek*. Selain memiliki kesamaan latar belakang keturunan, kesamaan lain yang menjadi

pengaruh dalam hal ini adalah kesamaan kepentingan serta tujuan. Tujuannya terlibat dalam hal ini utamanya dipicu oleh perasaan emosional antar anggotanya yang pada akhirnya menimbulkan dukungan serta empatik sehingga mempererat tali persaudaraan antar anggotanya yang di Bali dikenal dengan istilah *menyame-braye*.

Fenomena ini menjadi salah satu faktor yang menyebutkan bahwa ikatan sosial yaitu *soroh* dalam masyarakat Bali merupakan simbol yang menjadi pegangan masyarakat, sangat berpengaruh dan menjadi suatu hal yang patut untuk diperhitungkan dalam kehidupan politik masyarakat Bali baik dalam Pilgub, Pileg maupun Pilkada.

Terlihat bahwa *soroh* dalam sistem kekerabatan di Bali sangat melekat dalam kehidupan masyarakatnya. Namun, akibat fanatisme tersebut melahirkan pengelompokan-pengelompokan antar masyarakat. Hal ini menguntungkan kandidat dengan menjadikan *soroh* sebagai lobi politik yang saat ini terlihat dalam Pilkada Kabupaten Karangasem.

Diketahui pasangan calon Wayan Sudirta-Ni Made Sumiati (SMS) dan pasangan calon Made Sukerana-Komang Kisid (SUKSES) berasal dari *soroh Pasek* dan sama-sama berupaya menarik simpati warga *Pasek* dalam pesta demokrasi tersebut. Hal ini sangat terlihat dengan digunakannya nuansa *poleng* oleh kandidat sebagai ciri khas dari *soroh Pasek* itu sendiri. unsur *poleng* tersebut ditunjukkan untuk menunjukkan identitas asli mereka yang harapannya adalah dapat memperoleh simpati warga *Pasek* di Kabupaten Karangasem.

Fenomena ini berimbas kepada Relawan 157 dalam menjatuhkan dukungannya kepada satu dari dua pilihan tersebut. bahwa Relawan 157 menjatuhkan pilihannya hanya kepada satu kandidat yaitu kandidat yang dikepalai oleh wakil bupati Kabupaten Karangasem periode lalu, beliau adalah I Made Sukerana. Faktor *pre-record* atas terpilihnya paket SUKSES untuk mendapat dukungan penuh dari relawan 157 sendiri merupakan suatu hal penting.

Pilkada sebagai fenomena politik lokal memang menjadi suatu ajang yang



penting dalam membahas tentang politik *soroh*. Ikatan sosial dalam tatanan kehidupan masyarakat yang dimaksud dalam hal ini adalah *soroh* menjadi suatu alasan penting bagi masyarakat. Tak dapat dipungkiri, latar belakang dari satu *trah* yang sama menjadi perhitungan warga Pasek untuk turut memberi dukungan. Disisi lain, *pre-record* kandidat juga mengambil peran penting sebagai faktor pendukung untuk menyumbangkan suaranya.

#### **4.2.2 Kekalahan Kandidat *Soroh Pasek* dalam Pilkada Karangasem**

Fenomena menarik terjadi dalam Pilkada Karangasem tahun 2015 yaitu tentang kekalahan yang dituai oleh pasangan Made Sukerana-Komang Kisid (SUKSES) dalam Pilkada Kabupaten Karangasem Tahun 2015. Tak hanya itu, pasangan Wayan Sudirta-Made Sumiati (SMS) juga mengalami hal yang sama. Dari fenomena ini terlihat bahwa kesuksesan diraih oleh pasangan IGA Mas Sumatri-Wayan Artadipa (MASDIPA) dan menjadi hal yang sangat mengejutkan, lebih jauh dikarenakan perolehan suara kandidat nomer urut tiga yaitu Made Sukerana-

Komang Kisid (SUKSES) menduduki posisi terendah.

Faktor *soroh* memang memiliki keterpengaruhan terhadap masyarakat, maka *soroh* merupakan salah satu cara untuk memperoleh dukungan masyarakat. Selain itu, narasumber juga menyatakan, sikapnya tersebut bukan diperuntukkan untuk menuai kekalahan, namun untuk mencari keseimbangan antar dua kandidat yang sama-sama menjadi bagian keluarga besar *soroh Pasek* ini.

Sebagai pihak pendukung yang mengedepankan tercapainya kepentingan bersama dan dikarenakan terdapat dua kandidat dari keturunan *Pasek*, juru kunci dalam wawancara menyatakan telah terjadi pembagian daerah untuk kampanye. Hal ini mengungkapkan satu hal penting bahwa dalam Pilkada tersebut tidak terjadi tarung bebas antar kandidat dan ini merupakan pernyataan yang diakui keabsahannya oleh I Gede Pawana. Disamping itu, tiap-tiap daerah pada umumnya telah menjatuhkan suara pada kandidat pilihannya dan tidak turut serta mengambil bagian di daerah yang memiliki perbedaan.

Mengalirnya dukungan yang diberikan kepada paket SUKSES oleh Relawan 157 mengartikan bahwa paket SMS yang sama-sama dari *soroh Pasek*, bukan menjadi kandidat pilihan warga Pasek. Hal ini berarti, telah terjadi perpecahan pandangan, pilihan serta suara oleh warga Pasek dan tidak menyatukan keturunan tertua di Bali ini menjadi satu dalam terbentuknya Relawan 157.

Dilema dalam politik *soroh* ini dapat dikatakan membagi porsi antar warga Pasek dalam mendukung kandidatnya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menyebutkan bahwa paket SUKSES ditargetkan memperoleh suara 50% dan di klaim perolehan suara kandidat nomer urut dua tersebut murni 50% adalah suara warga Pasek.

Kekalahan kandidat yang diagungkan keturunan Pasek tersebut dapat disimpulkan karena faktor *soroh* itu sendiri, dimana solidaritas warga Pasek tidak dapat sepenuhnya memaksimalkan kemenangan kandidat dikarenakan perpecahan suara oleh Relawan 157 sebagai wadah dalam mendukung kandidat. Pertalian *soroh* antar kandidat

memang memegang andil penting dalam kehidupan politik masyarakat dan menjadi lobi tersendiri dalam memperoleh kekuasaan dengan suara terbanyak. Diusung oleh keturunan tertua dan terbesar di Bali dengan dibentuk relawan dan melalui pendekatan serta sosialisasi tak lantas mempermudah untuk meraih kemenangan. Hal ini membuktikan, sekuat apapun modal yang dimiliki (*soroh*), pasti memiliki titik lemah dalam berhadapan dengan nilai adat istiadat yang telah diwariskan oleh leluhur.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

*Soroh* dipahami sebagai payung kekerabatan yang berdasar pada satu garis keturunan yang sama. Keberadaan *soroh* begitu kuat menyelimuti kehidupan masyarakat umat Hindu di Bali, tak terkecuali masyarakat di Kabupaten Karangasem. Sebagai lambang pemersatu antar keturunan, *soroh Pasek* disadari potensial sebagai salah satu faktor penting untuk memperoleh dukungan. Hal ini merupakan upaya yang dilaksanakan mengingat fenomena politik lokal dewasa ini berlangsung dengan mekanisme pemilihan langsung oleh rakyat. *Soroh*

dalam kehidupan masyarakat Karangasem memiliki nilai ikat, termasuk dalam menentukan sikap politik. Disamping itu, keberadaan *soroh* dapat menjadi satu terobosan untuk menggerakkan masa dan menjadi sarana untuk meraih simpati serta dukungan khususnya dari *semeton soroh* itu sendiri.

- *MGPSSR (Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi)* di Kabupaten Karangasem merupakan organisasi *ngayah*, memiliki dinamika serta ruang yang terukur dan dibentuk bebas dari segala bentuk kepentingan politik. Kondisi ini mendasari sikap politik organisasi *MGPSSR* dalam Pilkada Kabupaten Karangasem tidak berpolitik praktis, namun terlihat praktis dikarenakan keberadaan ketua *MGPSSR* dalam aktivitas politik salah satu kandidat.
- *MGPSSR* terjun dalam politik dengan menanggalkan nama *MGPSSR* dan membentuk Relawan 157. Wajah lain organisasi *MGPSSR* dalam relawan 157 inipun menjadi sebuah terusan dari *MGPSSR* untuk melepaskan diri dari peran sosial, keterbatasan serta keterikatan dalam mendukung kandidat pilihannya, namun

keberadaan Relawan 157 tetap berpedoman pada identitas aslinya yaitu *soroh*.

- *Soroh* menjadi salah satu faktor yang diperhitungkan dalam hal ini. Politik *soroh* terlihat sangat signifikan karena hasil wawancara dengan narasumber menunjukkan bahwa *soroh* itu sendiri menjadikan faktor utama dalam menentukan sikap politik organisasi. Hal ini berarti, masyarakat Bali khususnya *soroh Pasek* di Kabupaten Karangasem dalam wujud Relawan 157 masih memiliki *fanatisme* yang tinggi dan menganut sistem *paternalistik* terkait politik *soroh* dalam Pilkada Kabupaten Karangasem tahun 2015.
- Faktor berikutnya yang tak kalah penting adalah faktor *Pre Record*. Faktor ini menjadi salah satu faktor yang diperhitungkan dalam menentukan sikap politik organisasi, karena hasil wawancara menyebutkan faktor *Pre Record* memiliki keterpengaruhannya sebagai faktor pendukung dalam Pilkada. Disamping itu, terdapat modal sosial lain dan terjalin suatu pendekatan antara

kandidat dengan warga Pasek yang merupakan bagian dari strategi kemenangan. Kandidat juga melayangkan bantuan untuk mempengaruhi sikap politik organisasi dan hal tersebut menjadi sebuah kecenderungan Relawan 157 dalam memilih kandidat yang bersangkutan.

- Terdapat tiga temuan umum dalam penelitian ini, yaitu pertama, terdapat hubungan yang nyata antara *soroh Pasek* dalam paguyubannya *MGPSSR(Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi)* dengan Relawan 157 untuk membentuk sikap politik organisasi dalam Pilkada Kabupaten Karangasem tahun 2015. Kedua, terdapat indikasi politik *soroh* sebagai kekhasan sosial terkait ikatan sosial masyarakat di Bali, khususnya Kabupaten Karangasem terhadap sikap politik organisasi dalam kehidupan politik organisasi. Ketiga, politik *soroh* dalam sikap politik organisasi masih bersifat tradisional dan tidak memperhitungkan menang atau kalah. Yang terpenting adalah menjaga hubungan kekerabatan secara lahir dan batin antar semeton yang merujuk pada satu garis

keturunan yang dalam hal ini adalah *soroh*.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Soebandi, Jro Mangku Gde Ketut. 2003. *Babad Pasek Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi*. Denpasar : PT Pustaka Manikgeni.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Sukidin, Basrowi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif : Perspektif Mikro*. Surabaya : Insan Cendikia.

### Skripsi

- Sholikin, Ahmad. 2015. *Deviasi Sikap Politik Elektoral Muhammadiyah Antara Pusat dan Daerah (Studi Kasus Sikap Politik Elit Muhammadiyah pada Pilihan Presiden 2014 dan Pilkada 2010 di Sleman dan Maros)*. Universitas Gajah Mada
- Sumaji, Muhammad Anis. 2016. *Sikap Politik Elit Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Surakarta tentang Pemilihan Presiden Secara Langsung (Sebuah Studi Komparatif)*. Program Magister Pemikiran Islam. Sekolah Pasca Sarjana. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Qonita, Ulya. 2008. *Sikap Politik Kiai dalam Implikasinya terhadap Pilihan Politik Santri Kaliwungu dalam Pilkada Kendal Tahun 2005*. Fakultas Syar'ah. Institut Agama Islam Negeri Walisongo. Semarang.

### Koran

- Metro Bali. Edisi : Rabu, 05 Desember 2012

